

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang paling dominan terhadap pendapatan masyarakat di Indonesia, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian mencakup beberapa subsektor yaitu, tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, peternakan, perikanan, dan usaha jasa pertanian. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki kontribusi penting dalam pertanian di Indonesia. Hortikultura merupakan komoditas yang memiliki potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai kelebihan yang dominan lebih tinggi dari komoditas lainnya seperti nilai ekonomis, kesehatan hidup, dan pendapatan baik untuk petani ataupun non petani. Sumber gizi yang terbilang banyak seperti nilai kalori yang cukup tinggi, serat alami, sumber vitamin, mineral, dan antioksidan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hortikultura mencakup beberapa jenis tanaman yaitu buah-buahan, sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Salah satu jenis hortikultura yang merupakan komoditi unggulan dalam agribisnis adalah sayuran. Produksi sayuran di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 14.607.750 ton (Dirjen Hortikultura, 2024).

Menurut BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat (2021) kentang (*Solanum tuberosum L*) termasuk komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan dan memiliki nilai komersial yang tinggi. Tingginya nilai komersial tersebut karena kentang dapat diolah dalam berbagai produk olahan seperti kerupuk kentang, keripik kentang dan bentuk olahan lainnya, selain itu kentang dapat digunakan sebagai bahan pangan substitusi yang sehat dan aman. Dilihat segi produksi dan

mutu komoditas kentang yang telah dikembangkan di Indonesia sudah cukup pesat dan tinggi. Salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang membudidayakan komoditas kentang yaitu Provinsi Jambi. Hal ini didukung oleh keadaan iklim di Provinsi Jambi yang sesuai dengan syarat tumbuh dan berkembang oleh komoditas kentang. Adapun perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Provinsi Jambi dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Kentang di Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	5.998	111.812	18,64
2020	5.932	125.001	21,07
2021	7.207	129.336	17,95
2022	9.319	184.721	19,82
2023	9.654	185.369	19,20
Rata-rata	7.622	147.248	19,34

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2019-2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Provinsi Jambi pada lima tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami peningkatan signifikan. Produksi kentang mencapai titik tertinggi pada tahun 2023 yaitu mencapai 185.369 ton dengan luas panen 9.654 ha. Rata-rata luas panen dalam periode tersebut mencapai 7.622 ha serta rata-rata produksi usahatani kentang sebesar 147.248 ton. Sentra produksi usahatani kentang Provinsi Jambi pada tahun 2023 terdapat di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, dan Kota Sungai Penuh. Kabupaten Kerinci memiliki volume produksi kentang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi. Jumlah produksi kentang di Kabupaten Kerinci mencapai 181.226 ton, selanjutnya produksi kentang terbesar kedua yaitu Kabupaten Merangin mencapai 4.073 ton. Kemudian diikuti dengan Kota Sungai Penuh mencapai 70 ton produksi kentang

(Lampiran 1). Kabupaten Kerinci sebagai salah satu kabupaten yang memiliki produksi kentang paling tinggi tidak terlepas dari perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas setiap tahunnya. Adapun perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Kabupaten Kerinci tahun 2019-2023 dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Kentang di Kabupaten Kerinci Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	5.722	106.998	18.69
2020	5.630	119.603	21.24
2021	6.781	105.533	15.56
2022	9.050	179.842	19.87
2023	9.407	181.226	19.26
Rata-rata	7.318	138.640	18.924

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir, kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Kabupaten Kerinci mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada Tabel 2 terlihat produksi kentang di Kabupaten Kerinci pada tahun 2023 yaitu menyumbang 181.226 ton atau 26,14 % dengan luas panen sebesar 9.407 ton atau 25,71 %. Kabupaten Kerinci merupakan kabupaten yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Ditopang kondisi geografis yang berada pada dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanah yang banyak mengandung unsur hara, menjadikan Kabupaten Kerinci sebagai daerah dengan luas areal panen serta produksi kentang terbesar di Provinsi Jambi. Luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Kabupaten Kerinci tidak terlepas dari perkembangan kentang di setiap kecamatan. Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang menurut kecamatan di Kabupaten Kerinci tahun 2023 dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Kentang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kerinci Tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Gunung Raya	17	241	14,18
Depati VII	11	40	3,64
Keliling Danau	66	936	14,18
Air Hangat Barat	8	201	25,13
Gunung Kerinci	758	13.976	18,44
Siulak	100	326	3,26
Kayu Aro	1.558	29.968	19,23
Gunung Tujuh	1.952	35.852	18,37
Kayu Aro Barat	4.937	99.687	20,19
Jumlah	9.407	181.227	136,62

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

Tabel 3 menunjukkan produksi kentang di tahun 2023 di Kabupaten Kerinci ada sembilan kecamatan yang membudidayakan usahatani kentang. Terdapat tiga kecamatan yang memiliki luas lahan, dan produksi yang paling unggul diantara kecamatan lainnya. Menempati posisi pertama yaitu Kecamatan Kayu Aro Barat dengan memberikan kontribusi luas panen mencapai 52,48 % atau sekitar 4.937 ha dan produksi kentang mencapai 55 % atau 99.687 ton, kemudian diikuti dengan Kecamatan Gunung Tujuh dengan luas panen sebesar 20,75 % atau 1.952 ha dan produksi kentang mencapai 19,78 % atau 35.852 ton. Selanjutnya Kecamatan Kayu Aro dengan luas panen sekitar 16,56 % atau 1.558 ha dengan produksi kentang mencapai 16,54 % atau 29.968 ton.

Kecamatan Kayu Aro Barat memiliki keunggulan teknis dalam pengembangan kentang di Kabupaten Kerinci. Jenis kentang yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Kayu Aro Barat adalah kentang varietas granola dengan kentang varietas cipanas. Hal ini didukung karena Kecamatan Kayu Aro Barat memiliki topografi dan cuaca yang optimal untuk membantu pertumbuhan tanaman kentang.

Adapun luas panen, produksi, dan produktivitas usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Barat tahun 2019-2023 dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Usahatani Kentang Kecamatan Kayu Aro Barat Tahun 2019-2023

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	1.629	35.834	22,00
2020	1.439	28.687	19,94
2021	1.467	35.214	24,00
2022	2.667	67.283	25,23
2023	4.937	99.687	20,19
Rata-rata	2.428	53.341	22,27

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan, dan produksi usahatani kentang di Kecamatan Kayu Aro Barat mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat pada kurun waktu lima tahun terakhir. Luas lahan, dan produksi kentang terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2023, dengan luas lahan menyumbang sebesar 4.937 ha atau 28,25 % dan produksi kentang menyumbang sebesar 99.687 ton atau 37,38 %. Kecamatan Kayu Aro Barat dalam lima tahun terakhir memiliki produktivitas rata-rata 22,27 ton/ha, hal tersebut jauh lebih tinggi dari rata-rata produktivitas yang didapatkan yaitu sebesar 15,91 ton/ha (Nainggolan *et al.*, 2022). Perkembangan produksi di Kecamatan Kayu Aro Barat tidak terlepas dari input produksi yang digunakan oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2022) di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin bahwa input produksi yang berpengaruh terhadap tingkat produksi kentang granola adalah luas lahan, pupuk SP-36, pupuk KCL, dan pupuk NPK. Sedangkan input produksi tenaga kerja, dan herbisida tidak berpengaruh terhadap produksi kentang di daerah penelitian. Sedangkan pada

penelitian Wahyuni *et al.*, (2023) input produksi yang mempengaruhi produksi kentang varietas cipanas di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci, yaitu luas lahan, bibit, pupuk Phonska, pupuk SP-36, pupuk NPK, insektisida, herbisida, dan tenaga kerja, tetapi fungisida tidak berpengaruh terhadap produksi kentang varietas cipanas. Selanjutnya pada penelitian Rahman (2018) di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, rata-rata jumlah produksi kentang varietas granola adalah 11.976 kg/ha/mt dan untuk jenis kentang varietas cipanas 8.904 kg/ha/mt. Produksi kentang varietas granola lebih besar dikarenakan faktor luas tanam petani sampel varietas granola lebih besar dibandingkan dengan luas tanam kentang varietas cipanas dan juga dikarenakan faktor cuaca dan budidaya seperti jarak tanam dan pengolahan tanah.

Menurut buku Teknologi Budidaya Kentang di Dataran Tinggi dan Medium (2022), dosis pengaplikasian pupuk Urea dan SP-36 sekitar 300 kg/ha, pupuk KCL dengan dosis 100 kg/ha, dan untuk penggunaan pupuk organik dengan dosis 20.000-30.000 kg/ha. Namun berdasarkan penelitian Nainggolan *et al.*, (2022) yang meneliti kentang varietas granola, dalam dosis penggunaan pupuk masih belum sesuai anjuran. Rata-rata penggunaan pupuk NPK di daerah penelitian sebanyak 293 kg/ha, Urea dengan dosis 88 kg/ha, SP-36 digunakan sebanyak 242 kg/ha, KCL dengan dosis 92 kg/ha, dan pupuk kompos digunakan sebanyak 660 kg/ha. Selanjutnya menurut penelitian Wahyuni *et al.*, (2023) yang meneliti kentang varietas cipanas rata-rata dalam penggunaan pupuk Phonska di daerah penelitian sebanyak 191 kg/ha, SP-36 sebanyak 176 kg/ha, dan pupuk NPK digunakan sebanyak 123 kg/ha. Dengan demikian penggunaan input pupuk untuk kentang varietas granola maupun kentang varietas cipanas belum sesuai dengan dosis yang

dianjurkan. Penggunaan dan kombinasi alokasi input produksi sangat perlu diperhatikan karena tergolong faktor determinan terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi teknis usahatani (Nainggolan *et al.*, 2024).

Untuk meningkatkan produksi, penggunaan input produksi harus efektif dan juga efisien. Efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan efisien apabila penggunaan sumber daya dapat menciptakan output yang melebihi dari input. Apabila penggunaan input produksi yang belum efektif dan efisien maka akan mempengaruhi rendahnya produksi kentang. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek penggunaan input produksi, dengan melihat jenis dan kuantitas input yang paling efektif untuk setiap varietas kentang sehingga dapat menghemat biaya dan meningkatkan produksi kentang. Dengan melakukan analisis komparasi dapat mengetahui kentang varietas apa yang lebih produktif dan lebih layak untuk dibudidayakan.

Dari hasil penelitian yang sudah disebutkan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan input produksi pada masing-masing varietas menghasilkan respon yang berbeda. Penggunaan input produksi pada kentang varietas granola dengan kentang varietas cipanas memiliki perbedaan kuantitas sehingga dalam jumlah produksi yang dihasilkan pada setiap varietas juga memiliki perbedaan. Maka dari itu muncullah pertanyaan, bagaimana pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kentang granola dengan kentang cipanas terhadap produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci? Dalam mencapai pengetahuan tersebut maka dapat dianalisis dengan analisis komparasi penggunaan input produksi usahatani kentang granola dengan kentang cipanas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Komparasi Penggunaan Input Usahatani Kentang Granola dengan Kentang Cipanas Terhadap Produksi di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Kayu Aro Barat dikenal dengan sebagai sentra produksi kentang dengan kontribusi signifikan terhadap total produksi di Kabupaten Kerinci. Meskipun tingginya hasil produksi kentang di Kecamatan Kayu Aro Barat tidak selalu berarti semua petani memperoleh hasil yang sama karena terdapat variasi dalam penggunaan input antara kentang granola dengan kentang cipanas. Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas bahwa terdapat perbedaan pengaruh input produksi terhadap varietas granola dengan varietas cipanas dan tidak sesuai anjuran dalam penggunaan input produksi. Penggunaan input produksi harus sesuai dengan yang dianjurkan, apabila tidak sesuai dengan yang dianjurkan maka akan terjadi penurunan produksi kentang dan output yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian untuk terhindar dari terjadinya penurunan produksi kentang baik itu untuk kentang granola maupun kentang cipanas yang dibudidayakan di Kecamatan Kayu Aro Barat, perlu memperhatikan penggunaan input produksi supaya sesuai dengan yang dibutuhkan.

Kentang granola dengan kentang cipanas memiliki perbedaan pada karakteristik agronomis dan kualitas, yang memungkinkan dapat berdampak pada strategis produksi, kebutuhan input, dan hasil yang didapatkan oleh petani. Dengan menganalisis perbedaan ini, dapat mengidentifikasi penggunaan input produksi yang mempengaruhi produksi kentang dan kuantitas penggunaan input produksi

dari kentang granola dengan kentang cipanas di Kecamatan Kayu Aro Barat. Perbedaan antara kentang granola dengan kentang cipanas dalam aspek penggunaan input pupuk dapat dilihat dari kebutuhan dan respon tanaman terhadap jenis dan jumlah pupuk yang digunakan. Kentang granola dengan kentang cipanas membutuhkan pengaplikasian pupuk yang terencana dan berimbang, terutama pada fase awal pertumbuhan. Kentang granola lebih responsif pada pupuk SP-36, KCL, dan NPK. Sedangkan kentang cipanas lebih responsif pada pengaplikasian pupuk Phonska, SP-36, dan NPK.

Dari uraian yang dikemukakan di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan :

1. Bagaimanakah gambaran umum usahatani kentang granola dengan kentang cipanas di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimanakah komparasi penggunaan input produksi usahatani kentang granola dengan kentang cipanas terhadap produksi di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis gambaran umum usahatani kentang granola dengan kentang cipanas di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis komparasi penggunaan input produksi usahatani kentang granola dengan kentang cipanas terhadap produksi di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama maupun berbeda.